

**MANAJEMEN ORGANISASI
DEAF ART COMMUNITY YOGYAKARTA**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater



Oleh
Christiana Hibrani Yori
NIM.0810541014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2015**

SKRIPSI

MANAJEMEN ORGANISASI *DEAF ART COMMUNITY* YOGYAKARTA

Oleh:

Christiana Hibrani Yori

0810541014

telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 26 Juni 2015

dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji / Pembimbing I

Pembimbing II

J. Catur Wibono, M.Sn

Drs. Sumpeno, M.Sn

Penguji Ahli

Dr. Nur Sahid, M. Hum

Mengetahui

Yogyakarta, 26 Juni 2015

Dekan Fakultas seni Pertunjukan

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, MA.
NIP. 195606301987032001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : Manajemen Organisasi *Deaf Art Community* Yogyakarta .

Skripsi ini disusun sebagai syarat menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 di Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Deskripsi proses penelitian ini tentu masih memiliki banyak kekurangan. Namun, penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Penyelesaian skripsi ini telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta
3. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
4. Jurusan Teater ISI Yogyakarta
5. Keempat orang tua saya (T. Yonni Eko Maryono-D.M.Prawitirini dan Alm. H.Maryono- Hj.Siti Marfuah)
6. Suami saya Wiwin Saputra yang telah membantu moril juga materil dalam terselesaikannya skripsi ini.
7. Anak saya Razzaq Sinclair Aleron Saputra dan adek yang masih didalam perut, terimakasih nak atas support yang kalian berikan, berupa senyuman manis.
8. J. Catur Wibono, M. Sn, selaku Ketua Jurusan Teater ISI Yogyakarta dan selaku Pembimbing I.
9. Drs. Sumpeno M. Sn, selaku Sekretaris Jurusan Teater dan Pembimbing II.
10. Segenap dosen dan karyawan ISI Yogyakarta
11. Broto Wijayanto yang sudah banyak membantu dalam mengumpulkan dokumen-dokumen DAC dan rela dikejar-kejar untuk wawancara.
12. Teman-teman DAC Adhi, Alm.fani, Arif, Ahmad, mba Mada, mba esti, risky,dan kawan-kawan lainnya.

13. Teman-teman angkatan 2008 dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis menerima saran dan kritik demi perbaikan. Peneliti lain dengan obyek yang sama diharapkan mampu mengembangkan pada ruang lingkup yang lebih luas. Semoga tulisan ini dapat diterima dan member manfaat bagi banyak pihak.

Yogyakarta, 26 Juni 2015

Penyusun



Christiana Hibrani Yori

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Christiana Hibrani Yori

No. Mahasiswa : 0810541014

Judul penelitian : Manajemen Organisasi *Deaf Art Community* Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan yang pernah ditulis oleh pihak lain, kecuali secara tertulis disebutkan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta 26 Juni 2015

Yang menyatakan,

Christiana Hibrani Yori

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
SURAT PERNYATAAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tinjauan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan.....	14
 BAB II KEBERADAAN <i>DEAF ART COMMUNITY</i>	 16
A. Keberadaan <i>Deaf Art Community (DAC)</i>	16
B. Karya-karya <i>Deaf Art Community (DAC)</i>	19
C. Prestasi dan Penghargaan <i>Deaf Art Community (DAC)</i>	21
D. Organisasi <i>Deaf Art Community (DAC)</i>	22
E. Anggota <i>Deaf Art Community (DAC)</i>	37
F. Keberlanjutan <i>Deaf art Community (DAC)</i>	38
 BAB III MANAJEMEN ORGANISASI <i>DAC</i> YOGYAKARTA	 40
A. Struktur Organisasi <i>Deaf Art Community (DAC)</i>	42
B. Manajemen Sumber Daya Manusia <i>Deaf Art Community (DAC)</i>	50
C. Keuangan Organisasi <i>Deaf Art Community (DAC)</i>	56
D. Manajemen Organisasi <i>Deaf Art Community (DAC)</i>	59
 BAB IV KESIMPULAN.....	 63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64
 DAFTAR PUSTAKA	 66
LAMPIRAN.....	67

ABSTRAK

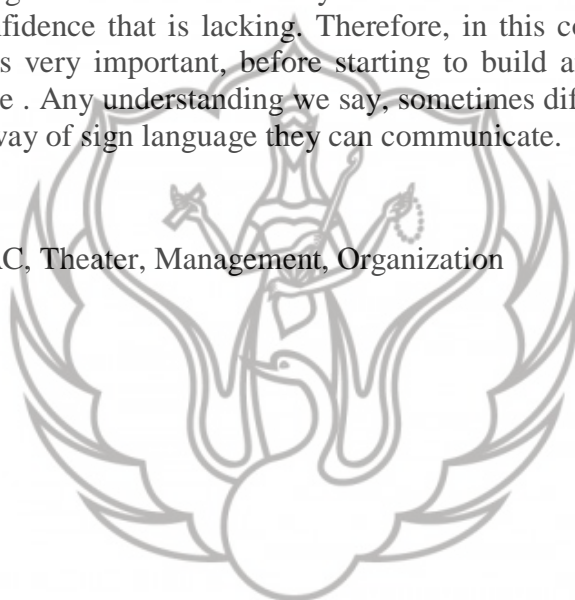
Deaf Art Community adalah suatu komunitas yang beranggotakan anak-anak tuli, Komunitas ini berdiri pada tanggal 28 Desember 2004 atas dasar prakarsa dari komunitas tunarungu Yogyakarta yang tergabung dalam komunitas matahariku. Pusat kegiatan dari *Deaf Art Community* saat ini berlokasi di Jl. Langeranjan Lor no.16A Panembahan Kraton Yogyakarta. Dengan diprakasai oleh Broto Wijayanto. Komunitas yang beranggotakan anak-anak bisu dan tuli ini memiliki cara unik untuk membangun manajemen organisasi. Karena mereka selain bisu dan tuli juga memiliki krisis kepercayaan diri yang kurang. Oleh karena itu di komunitas ini, membangun kepercayaan diri mereka sangat penting, sebelum mengawali untuk membangun organisasi yang baik dan benar. Setiap pemahaman yang kita sampaikan, terkadang berbeda dengan apa yang mereka terima, dengan cara berbahasa isyaratlah mereka dapat berkomunikasi dengan baik.

Kata kunci : *DAC*, Teater, Manajemen, Organisasi

ABSTRACT

Deaf Art Community is a community of deaf children, this community was founded on December 28, 2004 on the initiative of the deaf community who are members of my community solar Yogyakarta. Deaf Art Community Center activities currently located in Jl . Lor Langenarjan no.16A Panembahan Kraton Yogyakarta. With initiated by Broto Wijayanto. A community whose members deaf and dumb child has a unique way to build manajmen organization . Because they are deaf and dumb in addition also has a crisis of confidence that is lacking. Therefore, in this community, build their confidence is very important, before starting to build an organization that is good and true . Any understanding we say, sometimes different from what they receive, by way of sign language they can communicate.

Keywords : DAC, Theater, Management, Organization



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Deaf Art Community (DAC) sebuah komunitas yang berkembang dalam bidang seni teater. Komunitas ini berawal dari sebuah tekad yang kuat dari sekelompok anak-anak tunarungu yang selama ini tergabung dalam sebuah komunitas ilegal *Matahariku Social Voluntary*, komunitas yang terbentuk karena adanya satu keprihatinan terhadap kondisi teman-teman tunarungu yang terlupakan keberadaannya di tengah masyarakat. Ada sebuah keinginan yang besar untuk melihat kondisi yang jauh lebih baik di masa depan. Tekad yang kuat tersebut menjadi sebuah kekuatan untuk melakukan aksi pertama oleh teman teman tunarungu dengan menampilkan konser tunarungu pertama di Indonesia dengan mengangkat judul *A Letter to God*. Keberhasilan pementasan perdana komunitas tunarungu ini menjadi *trigger* yang menimbulkan energi luar biasa untuk menggerakkan aksi-aksi selanjutnya. Bersamaan dengan kenyataan tersebut, lahirlah ide untuk menciptakan sebuah wadah yang dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah finansial dalam membantu perjuangan teman-teman tunarungu. *Deaf Art Community* adalah sebuah nama indah yang mereka pilih untuk komunitas ini, dengan memanfaatkan dan memaksimalkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang sudah ada serta dengan menghimpun kerjasama dari berbagai pihak baik dari mereka yang deaf maupun non deaf, *DAC* memutuskan untuk secara lebih terarah tetap bergerak

di bidang seni bagi anak-anak tunarungu melalui berbagai cara pelatihan ketrampilan seni bagi tunarungu, serta pengelolaan manajemen *DAC* untuk tampil dalam berbagai acara.

Deaf Art Community (DAC) adalah suatu komunitas yang menjadi tempat bagi *deaf* (tunarungu) ataupun *hearing person* (non-tunarungu) untuk saling belajar, berkreasi, bekerja dan bersinergi bersama-sama. Komunitas ini berdiri pada tanggal 28 Desember 2004 atas dasar prakarsa dari komunitas tunarungu Yogyakarta yang tergabung dalam komunitas matahariku. Pusat kegiatan dari *Deaf Art Community* saat ini berlokasi di Jl. Langeran Lor no.16A Panembahan Kraton Yogyakarta, dengan diprakasai oleh Broto Wijayanto. Karya-karya yang sudah mereka pentaskan antara lain *Letter to God* pentas pantomim yang berkolaborasi dengan artis tuna rungu Jepang - Mariko Takamura pada 8 Desember 2004 di Auditorium Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG) Kesenian Yogyakarta, *performance Capoeira* Karnaval SCTV 2005 di Alun-alun lor Yogyakarta pada 14-17 Juli 2005, *Distosi atawa Help Me Deaf Performance Art Launching "Kamar Seni"* di Entang Wiharsa Galery Kalasan, Sleman, Yogyakarta, pada 28 Juli 2005, *Deaf Capoeira and dance performance capoeira* dalam *Launching Kawasaki ZX125* motor Sri Ratu Mall Madiun, 6 Agustus 2005, Bara Muda pentas pantomim dengan *capoeira* di Inagurasi UPN 2005 Auditorium UPN Yogyakarta ,pada tanggal 4 September 2005, Pementasan kolosal Yogya Arya Pradipta HUT ke-249 Kota Yogyakarta di Stadion Mandala Krida Yogyakarta pada 7 Oktober 2005, Pementasan kolosal *Golong Gilig Traju Manggala* Hari Ulang Tahun

(HUT) ke-250 kota Yogyakarta (2006), Teater dan Musik kreasi “Dari Satu Dunia Ke Lain Dunia“ bersama *House Of Sign*, *Omah Panggung* dan Solindo Strudara “ *Virgine Lasiter*” pada 27 Januari 2006 di Lembaga Indonesia Perancis (LIP), Pantomim “Lukisan Patung“ 100 tahun meninggalnya Affandi Di Togamas pada 14 mei 2006, Pantomim ”Suasana Yogya , Komunitas Yogyakarta”, “*Animal Day*” pada 4 oktober 2006 di Gembira Loka, Pagelaran Kolosal Puncak HUT Yogya 250 *Golong Gilig Trajumanggala* pada 7 oktober 2006 di Alun-alun utara Yogyakarta, Pekan Seni Anak pada tanggal 16 desember 2006 Ide Cerita: Aku Sendiri di Taman Budaya, PPPG Kesenian (Festival Kesenian Yogya) bersama Pemain teater luar negeri Alain Papin (Perancis) pada 15 November 2006, *Workshop* teater bersama matahariku dan Solindo (7-9 Maret 2008) di rumah kerikil Berbah, bersama Virgine (Perancis). Pantomim pada 3 April 2008 Di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) bersama Matahariku dan Mahasiswa PLB pada 6 April 2008, Pantomim Di pantai Paris “*Difable Motor Club*“ pada 15 juli 2008, *Teather Silent Memories Feat Nick Palfreyman* di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) Seni dan Budaya dalam acara Festival Seni International 2008 tentang diskriminasi dan hambatan anak-anak tuna rungu, *Jogja Java Carnival*, pada 25 Oktober 2008 dalam pentas Lampion-lampion, pada 10 November 2008, HUT Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI) Kolaborasi dari Sekolah Menengah Musik (SMM), SMKI, dan DAC, Pantomim improvisasi “*Open House* Himpunan Mahasiswa (HIMA) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) ” 2008, Pentas Tunggal “Kami juga

anak-anak adam dan hawa” pada 8 Agustus 2010 di Taman Budaya Yogyakarta, *Jogja Java Carnival* pada 16 Oktober 2010 dalam pementasan *Golong Gilig*, *Pentas Aku Ingin Menjadi Kupu-kupu*, 13 Mei 2011 di *Save The Children III* Sanggar Teater NAFAS Universitas Negeri Malang .

Pada saat hari jadinya yang ke-8 pada tanggal 28 Desember 2012 *DAC* mementaskan *Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu#2* dengan Sutradara dan ide cerita Broto Wijayanto yang dipentaskan di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta.

Dewasa ini banyak komunitas seni yang menggunakan manajemen untuk mengatur pengorganisasian di komunitasnya. Salah satunya komunitas *DAC* yang menggunakan cara berbeda dalam menjalankan manajemen organisasi di komunitasnya, karena para anggotanya yang memiliki kekurangan, tidak dapat mendengar atau tuna rungu. Anggota *DAC* selain tidak dapat mendengar mereka memiliki keterbatasan mental, kurang percaya diri yang menjadi salah satu kendala dalam membangun komunitas ini. Oleh karena itu Broto Wijayanto memiliki cara khusus bagi mereka untuk membangun kepercayaan dirinya dan membuat komunitas itu terbentuk dengan baik sampai saat ini. Manajemen organisasi yang digunakan *DAC* berbeda dengan komunitas pada umumnya.

Pengertian organisasi seni pertunjukan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah organisasi tradisional maupun modern yang berbentuk sanggar tari, teater, grup musik dan seni suara, yang mempertunjukan hasil karya seninya secara komersial maupun non komersial untuk suatu tontonan atau tujuan lain

(Permas, 2003:7). Organisasi berasal dari bahasa Yunani *organon* yang artinya alat, bagian atau anggota badan (Murgiyanto, 1985:21). Rumusan J.D Mooney yang menyatakan organisasi sebagai perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama, dan kedua batasan C.I Varnard yang menyebutkan organisasi sebagai sistem dari usaha-usaha kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Murgiyanto, 1985:48). Dengan demikian organisasi dapat dibedakan menjadi dua macam pengertian, yaitu sebagai alat dan fungsi atau organisasi manajemen dengan kata lain berdasarkan sifatnya. Manajemen akan membantu organisasi seni pertunjukan untuk dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Efektif artinya dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas sesuai dengan keinginan senimannya atau penontonnya. Efisien berarti menggunakan sumber daya secara rasional dan hemat, tidak ada pemborosan atau penyimpangan (Permas, 2003:19). *DAC* merupakan bentuk organisasi yang efisien dan kelompok ini beranggotakan anak-anak tuli, sehingga dalam pengelolaannya dibutuhkan cara khusus, supaya dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari paparan uraian di atas, dapat diidentifikasi suatu rumusan permasalahan dalam suatu proses penyutradaraan dan pertunjukan teater ini. Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan komunitas *DAC* ?
2. Bagaimana pengelolaan manajemen organisasi komunitas *DAC* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian manajemen organisasi komunitas *DAC* yaitu :

1. Mengetahui keberadaan komunitas *DAC*.
2. Mendeskripsikan pengelolaan manajemen organisasi komunitas *DAC*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka memuat uraian tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan obyek material sehingga dapat diketahui otentisitas penelitian yang akan dilakukan. Obyek material dan obyek formal merupakan dua hal yang harus dipersiapkan sejak awal ketika merancang penelitian. Bisa juga dikatakan bahwa ke dua hal tersebut merupakan pondasi dari suatu penelitian. Obyek material adalah suatu hal yang berupa makhluk hidup, benda, sosial, fenomena dan kecenderungan-kecenderungan di masyarakat yang menjadi sasaran penelitian itu sendiri. Sementara, obyek formal merupakan suatu landasan keilmuan yang digunakan untuk membatasi permasalahan dalam penelitian. Pada saat ini penelitian atau ulasan *DAC (Deaf Art Community)* adalah Reni Rahayu, “Studi Kasus Dukungan Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Pada Dewasa Muda Tunarungu di *Deaf Art Community* Yogyakarta” (2014), penelitian ini berisi tentang peran orang tua sebagai bagi penyandang tuli dalam penerimaan dirinya, penelitian Reni Rahayu menggunakan teori psikologi sarafino. Berbeda dengan yang sebelumnya, yang akan diteliti adalah Manajemen Organisasi *Deaf Art Community (DAC)*.

E. Landasan Teori

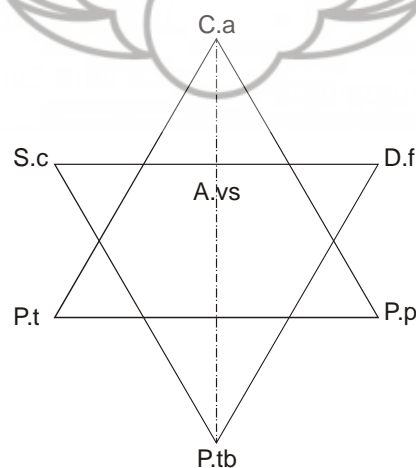
Pertunjukan teater merupakan suatu tujuan terakhir dari sebuah kerja teater, pesatnya kemajuan pertunjukan teater di jaman sekarang ini sudah sangat modern, terutama mereka yang menggunakan manajemen organisasi dengan baik dan benar. Kajian manajemen komunitas *DAC* ini akan mengulas pada beberapa teori pendukungnya diantaranya :

Kata manajemen sendiri yang dalam bahasa Inggris ditulis” *management* ” (dan kata kerja *to manage*) berasal dari bahasa latin *Managiare* atau dalam bahasa Italy *Maneggio* yang artinya mengurus, mengendalikan, atau menangani sesuatu (Mugiyanto, 1985:21). Pendapat berbeda dikemukakan Ratna Riantiarno (2011:355) yang mengatakan ‘ *management* merupakan alat untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri.’ Sementara Achsan Permas (2003:19) mengatakan, bahwa “ *management* dapat juga membantu organisasi seni pertunjukan untuk mencapai tujuan yang efektif, efektif artinya dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas sesuai dengan keinginan seniman atau penontonnya, pada dasarnya *management* adalah cara memanfaatkan *input* untuk menghasilkan karya seni melalui suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dengan memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan.

Management merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 1984:8).

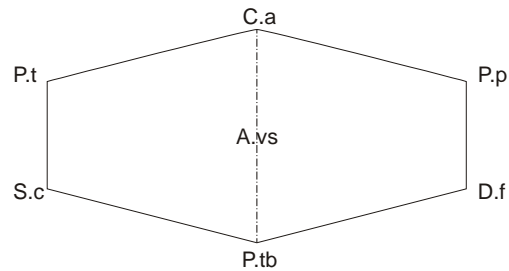
Sedangkan organisasi berasal dari bahasa Yunani *organon* atau dalam bahasa latin *organum* yang artinya alat, bagian atau anggota badan. Menurut rumusan D.J Mooney yang menyatakan organisasi sebagai perserikatan manusia untuk mencapai tujuan yang bersama, dan kedua batasan C.I Varnard yang menyebutkan organisasi sebagai sistem dari usaha-usaha kerjasama yang dilakukan dua orang atau lebih. Perilaku organisasi adalah suatu studi yang menyangkut aspek-aspek tingkah laku manusia dalam suatu organisasi atau suatu kelompok tertentu (Thoha, 2012:5).

Berdasarkan pengamatan dan studi panjang Suka Hardjana tentang keunikan dari cara bagaimana sebaiknya kesenian dalam komunitas itu di kelola, beberapa negara (walaupun tidak ada kesatuan, karena tidak mungkin) mengaplikasikan management kesenian dalam setruktur yang kombinasi umumnya dalam kita simpulkan seperti bagan di bawah ini :



Gambar 2. Bagan manajemen kesenian dan para pelakunya Suka Hardjana (1995:9)

Atau dalam bagan lain yang salin terkait



Gambar 3. Bagan manajemen kesenian dan para pelakunya Suka Hardjana (1995:9).

Keterangan bagan :

C.a = *company* : artis, yaitu kelompok pementas, seniman

P.t = *presenter* : teater, yaitu organ penyelenggara pentas

P.p = *producer* : production, yaitu pemegang otoritas produksi suatu penyelenggaraan pementasan

P.tb = *publik* : tiket box atau *box office*, yaitu legalitas penghubung antara seniman dan masyarakatnya dalam konsepsi manajemen bisnis

S.c = *sponsor* : konglomerat atau perusahaan/korporasi pendukung dana aktifitas budaya

D.f = donor : *foundation*, atau yayasan, yaitu organ pendukung dan patronat yang punya wibawa dalam kebijakan-kebijakan aktifitas seni kelompok tertentu yang tetap.

A.Vs = Art : yaitu subjek yang (seharusnya menjadi acuan utama bagi sebuah value sistem atau nilai2 kemuliaan manusia)

format dan garis-garis tidak melambangkan garis-garis struktur hirarkis, walaupun saling bersinggungan baik secara spasial maupun secara keseluruhan (1995:9). *DAC* merupakan organisasi yang saling terkait, seperti yang diungkapkan oleh Suka Hardjana tentang keunikan dari cara bagaimana sebaiknya kesenian dalam komunitas itu dikelola, karena *DAC* suatu kelompok komunitas seniman atau pementas yang menyelenggarakan pementasannya dengan pengelolaan produksi, dibantu oleh foundation atau sponsor seperti para pengusaha dan institusi yang bekerjasama dengan *DAC*. Berhubungan dengan bagan yang dibuat oleh Suka Harjana, sangat terlihat bahwa banyak ketergantungan komunitas seniiman yang mengadakan pementasan dengan pihak lain.

Berdasarkan sifatnya, organisasi dapat dibedakan antara organisasi statis dan organisasi dinamis. Organisasi statis adalah gambaran secara ekonomis tentang hubungan kerja antara orang-orang yang terdapat dalam usaha untuk mencapai sesuatu tujuan, sedangkan organisasi dinamis adalah kegiatan-kegiatan mengorganisir yaitu kegiatan menetapkan susunan organisasi suatu usaha.

Dengan demikian Manajemen Organisasi adalah alat untuk menjalankan suatu proses perencanaan dan usaha-usaha untuk mencapai tujuan bersama dengan mengatur tanggung jawab maupun hubungan kerjasama satu sama lain.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, sedangkan instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data itu (Arikunto, 2002:194).

Penelitian Manajemen Organisasi menggunakan data kualitatif. Metode penelitian secara umum diawali dengan pengamatan, penyusunan data, analisis data, hingga didapatkan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari pengamatan merupakan informasi ilmiah yang sangat spesifik dan hanya menyangkut sampel tertentu dan variabel tertentu pula. Data-data yang kemudian diolah, dianalisis hingga menjadi pengamatan umum.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif analisis yang memiliki pengertian metode sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah mencari data dalam bentuk referensi tertulis yang berhubungan dengan topik yang akan dikaji. Telaah pustaka dilakukan dengan menggunakan buku ilmiah, jurnal, dan bahan-bahan publikasi seperti surat kabar, majalah dan lain-lain. Salah

satu referensi tertulis adalah artikel koran Kompas, Tempo, kedaulatan rakyat tentang DAC dan artikel anggota DAC bernama Adhi Kusuma, *Language Research Project Assistant, Centre for Sign Linguistics and Deaf Studies Chinese University of Hong Kong* dan G. Sukmara Muhammad, *Master of Sign Linguistics, La Trobe University, Melbourne* tentang bahasa isyarat dan perkembangan DAC.

b. Wawancara

Wawancara yaitu sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto, 2002:194). Menurut Fred N. Kerlinger, wawancara (*Interview*) adalah situasi peran antar pribadi bertatap muka (*face to face*), ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dalam masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancarai atau responden. Ada dua cara pembedaan tipe wawancara dalam takaran luas antara lain terstruktur dan tak terstruktur (1990:768).

Metode wawancara ini merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui komunikasi dengan sumber data langsung, secara tanya jawab langsung ataupun tidak langsung. Tanya jawab dilakukan dengan mewawancarai narasumber langsung. Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pertama, wawancara bebas adalah pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi berdasarkan data yang akan dikumpulkan; kedua,

wawancara terpinpin,yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci serta terstruktur, dan ketiga, wawancara bebas terpinpin adalah pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan (Arikunto, 2002:132). Dengan demikian, untuk mendapatkan data-data dari sumber yang bersangkutan melalui pedoman wawancara bebas terpinpin dan dikarenakan nara sumber tuli, maka saya menggunakan tulisan dalam melakukan wawancara. Dalam hal ini yang akan di wawancarai adalah koordinator *DAC* dan para anggota *DAC* yang berkompeten.

2. Pengelompokkan Data

Data primer dan sekunder dikumpulkan, kemudian dikelompokkan. Data primer berasal dari narasumber Broto Wijayanto dan anggota *DAC* , sedangkan untuk data sekunder dengan adanya studi pustaka seperti referensi buku juga artikel, media massa dan media internet mengenai *DAC*. Secara garis besar, data dibagi menjadi dua kelompok yaitu: mengetahui keberadaan *DAC* dan mendiskripsikan pengelolaan manajemen organisasi komunitas *DAC*.

3. Tahap Analisis Data

Proses analisis data diawali dengan pengklasifikasian data Badan Hukum Organisasi, struktur Organisasi, sumber daya manusia organisasi, program organisasi, dan sponsor organisasi. Setelah itu diklasifikasikan menurut jenisnya sesuai dengan tujuan penelitian, untuk memberikan

pemahaman terhadap situasi yang ada di dalam konteks penelitian secara utuh. Data yang terkumpul dapat dilakukan dengan penyuntingan data terlebih dahulu, yaitu memeriksa kelengkapan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada koordinator *DAC*, setelah itu kelengkapan daftar pertanyaan yang ditujukan para anggota senior *DAC* dan kesesuaian jawaban satu dengan yang lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Tahapan terakhir dalam proses penelitian ini adalah penyusunan laporan. Penelitian ini sudah seharusnya disusun secara sistematis, penulisan laporan penelitian harus memperhatikan persyaratan tertentu yang mengikuti karya ilmiah. Sistematika penyajian dalam skripsi *Manajemen organisasi DEAF ART COMMUNITY YOGYAKARTA* ini dibuat dalam kerangka penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Memaparkan tentang Latar Belakang Masalah dan rumusan masalah sehingga teridentifikasi alasan topik penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian, penulisan.

BAB II Keberadaan *Deaf Art Community (DAC)*

1. Keberadaan *Deaf Art Community (DAC)*
2. Karya-karya *Deaf Art Community (DAC)*
3. Prestasi dan Penghargaan *Deaf art Community (DAC)*
4. Keberlanjutan *Deaf art Community (DAC)*

BAB III Analisis Manajemen *DAC* Yogyakarta

1. Struktur Organisasi *Deaf Art Community (DAC)*
2. Manajemen Sumber Daya Manusia *Deaf Art Community (DAC)*
3. Keuangan Organisasi *Deaf Art Community (DAC)*
4. Manajemen Organisasi *Deaf Art Community (DAC)*

BAB IV Kesimpulan

Berisi tentang kesimpulan dan saran dari objek penelitian yang telah dilakukan.

